

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan dalam berkomunikasi itu sangat penting untuk kehidupan kita sehari-hari, karena dengan berkomunikasi yang baik berarti kita termasuk orang yang berjiwa sosial. Sosialisasi ini merupakan adanya interaksi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Komunikasi merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri, dewasa ini dianggap amat penting sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala bagi kemaslahatan antarsesama manusia akibat dari perkembangan teknologi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antar ras untuk membina hubungan yang baik antar sesama manusia yang lain.

Pentingnya ketrampilan dalam berkomunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi, manusia tidak bisa hidup sendirian. Secara kodarati harus hidup bersama dengan manusia yang lain, baik demi kelangsungan hidupnya dan keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Manusia harus hidup bermasyarakat, semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup, cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul akibat perbedaan-perbedaan diantara manusia yang banyak itu dalam

pikirannya, perasaannya, kebutuhan/keinginannya, sifat/tabiatnya, pandangan hidupnya, kepercayaannya, aspirasinya, dan lain sebagainya.

Melalui Kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) serta hasil penelitian di sekolah Madrasah Tsanawiyah . N 2 Medan sebahagian besar siswa belum terampil berbicara dalam mengemukakan ide atau pendapat yang benar dalam forum diskusi didalam kelas. Ketidakmampuan siswa dalam berbicara untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya mencapai 60% dari jumlah siswa. Berdasarkan pengamatan observasi, (1) siswa kurang mampu melafalkan bunyi bahasa dengan benar, (2) ketetapan intonasi atau naik turunnya suara saat berbicara, (3) gerak-gerik dan mimik siswa tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan, (4) siswa kurang mampu berkomunikasi dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya. (5) tidak menguasai materi, (6) gak tahu apa yang harus di bicarakan, (7) malu/tidak percaya diri, (8) takut ditertawakan dll.

Dengan kekurang mampuannya, siswa banyak yang diam tanpa mengungkapkan pendapatnya, mereka terlihat takut dan ragu-ragu. Sebahagian kecil ada yang berani mengemukakan pendapatnya tapi belum menggunakan kosa kata yang benar serta cara berbicara. Bagi sebagian orang berbicara di depan umum dalam forum resmi adalah suatu hal yang manakutkan, sehingga hal ini mengakibatkan mereka menjadi cemas dan takut untuk melakukan hal itu. Tidak sedikit siswa yang tidak mampu berbicara baik di depan kelas ataupun forum luar kelas. Hal ini jika dibiarkan akan sangat berdampak kurang baik bagi pengembangan diri siswa tersebut. Sejalan dengan permasalahan diatas beberapa pengertian keterampilan dalam berkomunikasi yang dikemukakan oleh para ahli.

Keterampilan berkomunikasi tidak akan lepas dari keterampilan berbicara. Guntur tarigan (1981) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, penempatan persendian, jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Keterampilan berkomunikasi atau berbicara itu lebih dari sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk menginformasikan gagasan, ide, perasaan yang dapat disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan.

Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia alami. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya semua harus melalui komunikasi yang baik.

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan member jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu juga seterusnya.

Hartina (2009:67) mengemukakan beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi adalah : (1)tingkat kecerdasan (2)kepribadian (3)latar belakang pendidikan (4)pengalaman masa lalu (5)sosial-budaya

Perilaku nonverbal kita terima sebagai suatu paket siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya orangtua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengetakan hal yang lain. Sebagaimana lambang verbal, asal-usul isyarat nonverbal sulit dilacak, meskipun adakalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu. setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup semua anggota badan kita senantiasa bergerak. Sejalan dengan permasalahan yang ada maka perlu melakukan konfrontasi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Konfrontasi adalah untuk mengenal secara jujur dan langsung serta untuk menunjukkan pada konseli apa yang sedang terjadi atau apa yang diperkirakan sedang terjadi. Pengaruhnya adalah tantangan, pengungkapan, atau ancaman. Akibat emosional biasanya konseli merasa cemas apabila konselor memberikan suatu balikan. Kadang-kadang konseli merasa senang karena konselor memberikan pendapat -pendapatnya secara jujur dengan penuh perhatian. Dengan kata lain, keterampilan konfrontasi mempunyai resiko yang kemungkinan disebabkan oleh "keengganan" dari pihak konseli atau sebaliknya, keterbukaan dalam komunikasi. Konfrontasi suatu metode "menceritakan sesuatu seperti apa adanya" yang mungkin menyebabkan kecemasan, tergantung pada waktu kesiapan konseli untuk di konfrontasikan dengan umpan balik secara jujur.

Konselor perlu melakukan konfrontasi apabila pada diri konseli didapati adanya pertentangan antara apa yang dia katakan dengan apa yang dia lakukan.

Pertentangan antara dua perkataan yang disampaikan dalam waktu yang berbeda. Pertentangan antara perasaan yang konseli katakan dengan tingkah laku yang tidak mencerminkan perasaan tersebut.

Dalam berkonfrontasi dengan konseli, seringkali diperoleh isi pembicaraan atau isi pesan yang bertentangan. Seorang konselor dituntut mampu mengkomunikasikan pesan – pesan ganda (pesan yang bertentangan) tersebut kepada konseli dengan cara-cara yang dapat diterima oleh konseli. Keterampilan untuk mengkomunikasikan pesan ganda tersebut disebut keterampilan konfrontasi. Konfrontasi dalam wawancara konseling dimaknai sebagai pemberian tanggapan terhadap pengungkapan kontradiksi dari konseli. Konfrontasi yang efektif tidak menyerang konseli, tetapi merupakan tanggapan khusus dan terbatas tentang perilaku konseli yang tidak konsisten. Penggunaan keterampilan ini mensyaratkan beberapa tingkat kepercayaan dalam hubungan konseling yang telah dikembangkan melalui keterampilan-keterampilan lain.

Mengacu pada permasalahan diatas maka penulis mengajukan judul, “**Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Konfrontasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang yang telah peneliti jalankan maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Siswa kurang mampu melafalkan bunyi bahasa dengan benar
2. Ketetapan intonasi atau naik turunnya suara saat berbicara
3. Gerak-gerik dan mimik siswa tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan
4. Siswa kurang mampu berkomunikasi dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, pikiran, tenaga dan juga biaya serta menghindari kesalahpahaman maka peneliti membatasi masalah ini. Adapun batasan masalah ini dalam penelitian adalah :

“Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Konfrontasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah teknik konfrontasi dalam BKP dapat mengubah keterampilan berkomunikasi kelas VIII Mts.Negeri 2 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berkomunikasi setelah dilakukannya BKP dengan menggunakan teknik konfrontasi kelas VIII Mts.Negeri 2 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Secara teoritis
 1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi yang baik.
 2. Sebagai bahan masukan bagi guru pembimbing untuk mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal pada siswa.
- b. Secara praktis
 1. Menambah wawasan bagi penulis dalam mengembangkan ilmu.
 2. Sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik (konselor) dimasa yang akan datang.